TUAN PUTRI
DAN PANGERAN
KATAK
mamidi.id

Dahulu kala, ada seorang raja yang kuat yang tinggal di sebuah istana yang terletak di bawah naungan hutan yang gelap dan penuh misteri. Ia hanya memiliki satu anak, seorang gadis kecil yang cantik dengan rambut panjang yang terurai, dan mainan kesayangannya adalah sebuah bola emas cerah yang terlihat seperti matahari di langit. Setiap hari, ia akan berlari dan melompat-lompat di bawah bayang-bayang pohon-pohon besar di hutan, melempar dan memantulkan bolanya untuk menghibur diri. Ia senang berpura-pura bahwa bolanya adalah matahari dan bahwa seluruh dunia yang luas adalah miliknya untuk dijelajahi.

Namun, suatu hari, saat ia memutar bola di tangan kecilnya, bola itu terlepas dari jari-jarinya, menggelinding di tanah yang berdaun, dan jatuh—ciprat!—ke dalam sumur yang dalam. Ia berlari cepat ke tepi sumur dan mengintip ke dalam, tetapi mainan emasnya yang indah telah menghilang dalam kegelapan.

Dia mulai menangis dengan keras, karena dia belum terbiasa. Kekecewaan melanda saat tiba-tiba dia mendengar suara serak dan malu-malu di belakangnya berkata, "Ada apa, putri?" Ketika dia berbalik, dia menyadari bahwa yang berbicara adalah katak paling menjijikkan yang pernah ia lihat. "Aku telah menjatuhkan bolaku ke dalam sumur, dan bola itu hilang selamanya!" keluhnya.

Katak itu menatapnya sambil berkedip. “Aku bisa membawakanmu itu, jika . . .” “Oh, katak! Aku akan memberikan apa pun yang kau mau jika kau bisa mengembalikan bolaku yang cantik! Kau bisa mendapatkan mahkotaku!” “Aku tidak butuh mahkota,” kata katak itu. “Atau semua perhiasanku!” dia menawarkan. “Apa yang akan dilakukan katak dengan perhiasan?” dia bertanya-tanya. “Aku tidak peduli!” bentak sang putri. “Ambil saja bolaku!”

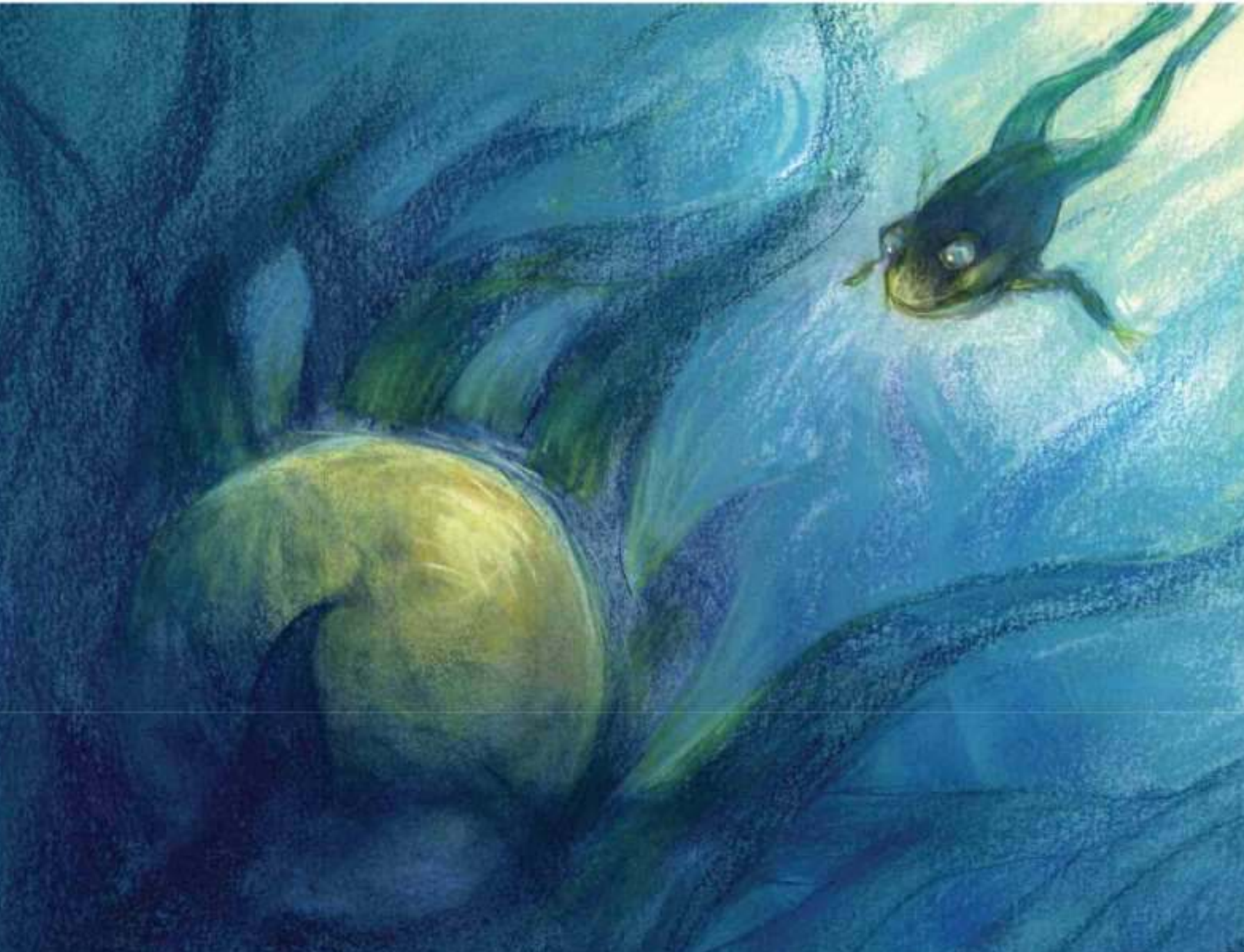

"Baiklah," kata katak itu, "aku tidak butuh perhiasan, tapi aku ingin seorang teman. Hidup sebagai katak yang menjijikkan ini sangat sepi. Jika aku mengambil bolamu dari sumur yang gelap dan dingin untukmu, maukah kau menjadi temanku selamanya, mencintaiku, dan berbagi semua yang kau miliki denganku?"

"Tentu saja!" sang putri berjanji. Namun di dalam hatinya, ia berpikir, "Siapa yang peduli dengan apa yang diinginkan katak tua itu? Ia tidak akan pernah meninggalkan sumur ini." Tapi, katak itu tidak tahu apa yang ada di pikirannya, dan ia melompat dengan semangat ke dalam sumur. Beberapa detik kemudian, ia muncul dari air sambil memegang bola emas yang berharga itu di antara dua tangan berselaput berlendir. "Di sana sangat dingin," kata katak itu, tetapi sang putri tidak mendengarkan.

"Hore!" serunya, sambil mengambil bola, ia langsung berlari kembali ke istana. Katak itu berkokok mengejarnya, "Tunggu! Aku tidak bisa berlari secepat kamu!" Namun, ia mengabaikannya dan merasa masalah itu sudah selesai.

Namun, malam itu, saat istana sedang berpesta, terdengar ketukan keras di pintu. Sang putri merasa senang dengan kedatangan tamu, jadi dia berlari untuk membuka pintu, tetapi siapa yang berdiri di tangga istana selain katak berkutil yang menjijikkan itu! Dia membanting pintu di depan wajah katak itu dan berlari kembali ke makan malamnya yang lezat di atas piring emasnya. Namun, di balik pintu kayu yang berat itu, dia bisa mendengar katak itu berkokok: "Wahai hati-hati, hati-hati, putri cantik! Janji lebih dari sekadar udara!"

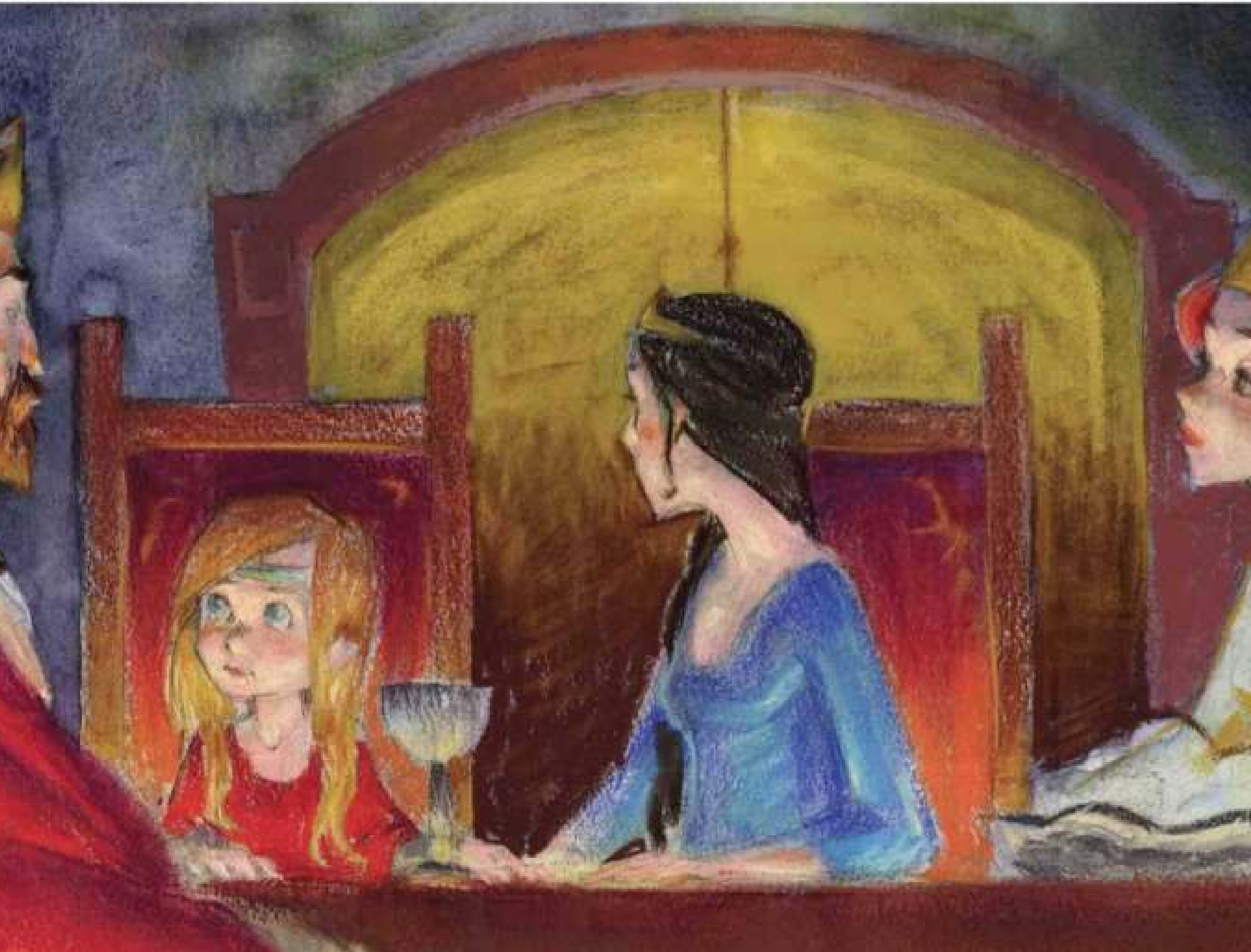

“Siapa yang ada di pintu, putriku?” tanya sang raja. “Tidak ada siapa-siapa! Hanya seekor katak tua,” jawabnya, dan ia menceritakan bagaimana katak itu mengambil bolanya dari sumur dengan syarat ia akan menjadi teman katak itu dan berbagi semua yang dimilikinya selamanya. Ia berpikir ayahnya akan senang mendengar bagaimana ia berhasil menghindari tuntutan katak itu, tetapi, yang mengejutkannya, ayahnya justru mengerutkan kening.

Sang putri terkejut dan ingin menolak, tetapi dia tidak bisa.

Dari tatapan tegas ayahnya, terlihat bahwa dia harus patuh.

Tanpa disadarinya, ia bangkit dan membuka pintu. Katak itu masih duduk tenang di tangga istana. Saat melihat sang putri, ia tersenyum bahagia—katak yang tersenyum memang pemandangan yang menawan untuk dilihat—dan melompat-lompat dengan ceria seperti katak.

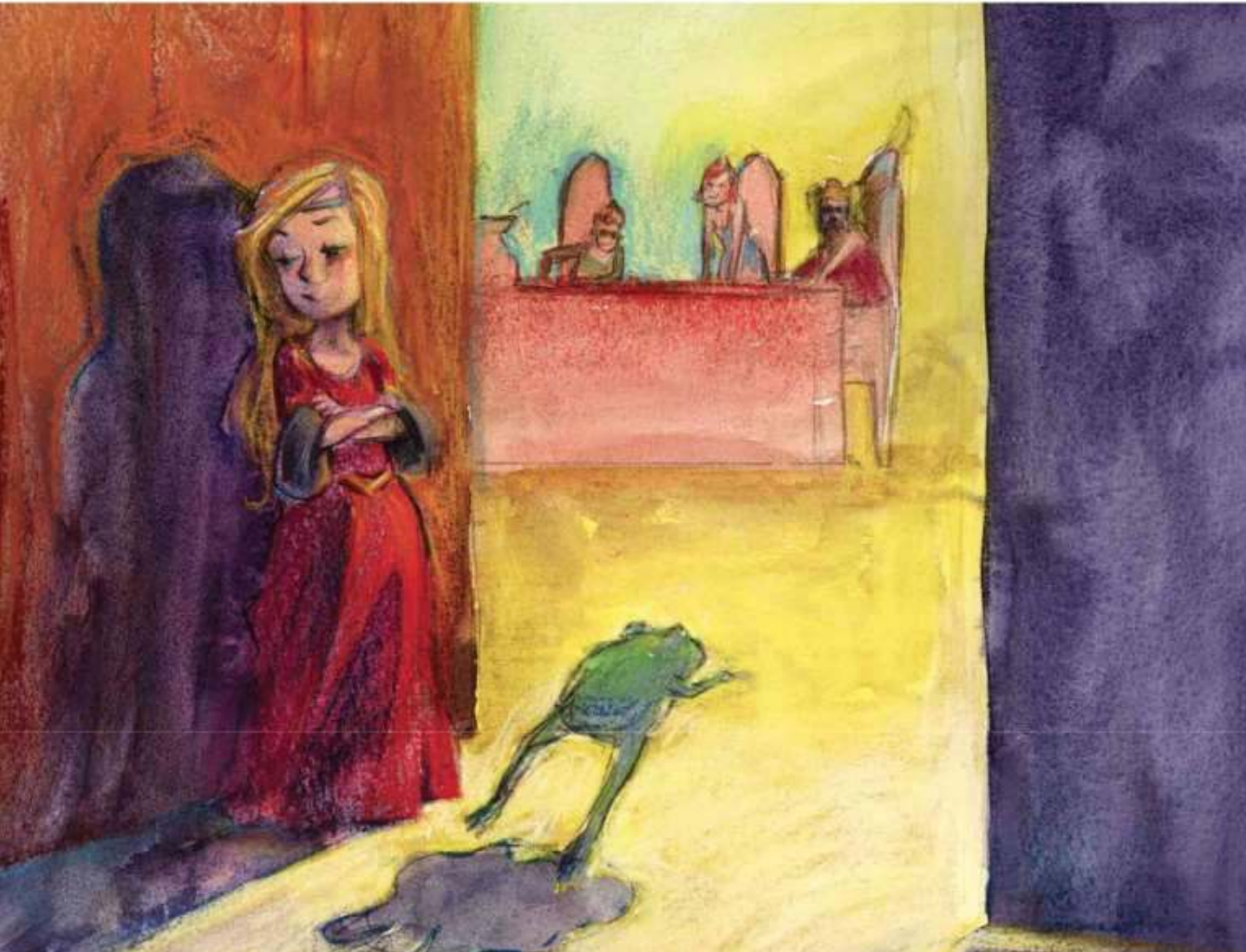

Dengan berat hati, sang putri mengizinkan katak itu masuk ke dalam istana yang megah. Katak itu melompat-lompat dengan ceria, tetapi sang putri hanya menatapnya dengan tatapan tajam. Dalam hatinya, ia berpikir, "Kenapa aku harus menepati janjiku kepada makhluk cerewet ini hanya karena dia mengambil bolaku dari sumur?" Namun, ayahnya tetap bersikeras agar ia menjadikan katak itu temannya seperti yang telah dikatakannya.

Katak itu melompat mengejarnya ke ruang makan yang besar—boing! boing!— dan langsung melompat ke meja.
"Jadi, putri," katanya, "sekarang kita akan jadi sahabat karib." Dengan suara parau yang puas, ia mulai menyantap makanan dari piring emas berkilau dan mangkuk perak milik sang putri. Katak itu tidak makan dengan rapi, dan saya khawatir, sementara sang putri, melihat bagaimana ia mengoleskan makanan ke seluruh wajahnya, berpaling dengan jijik. Ia menolak untuk melihat katak itu atau berbicara dengannya, tetapi tetap merasa mual hanya dengan memikirkan makhluk jelek seperti itu makan bersamanya.

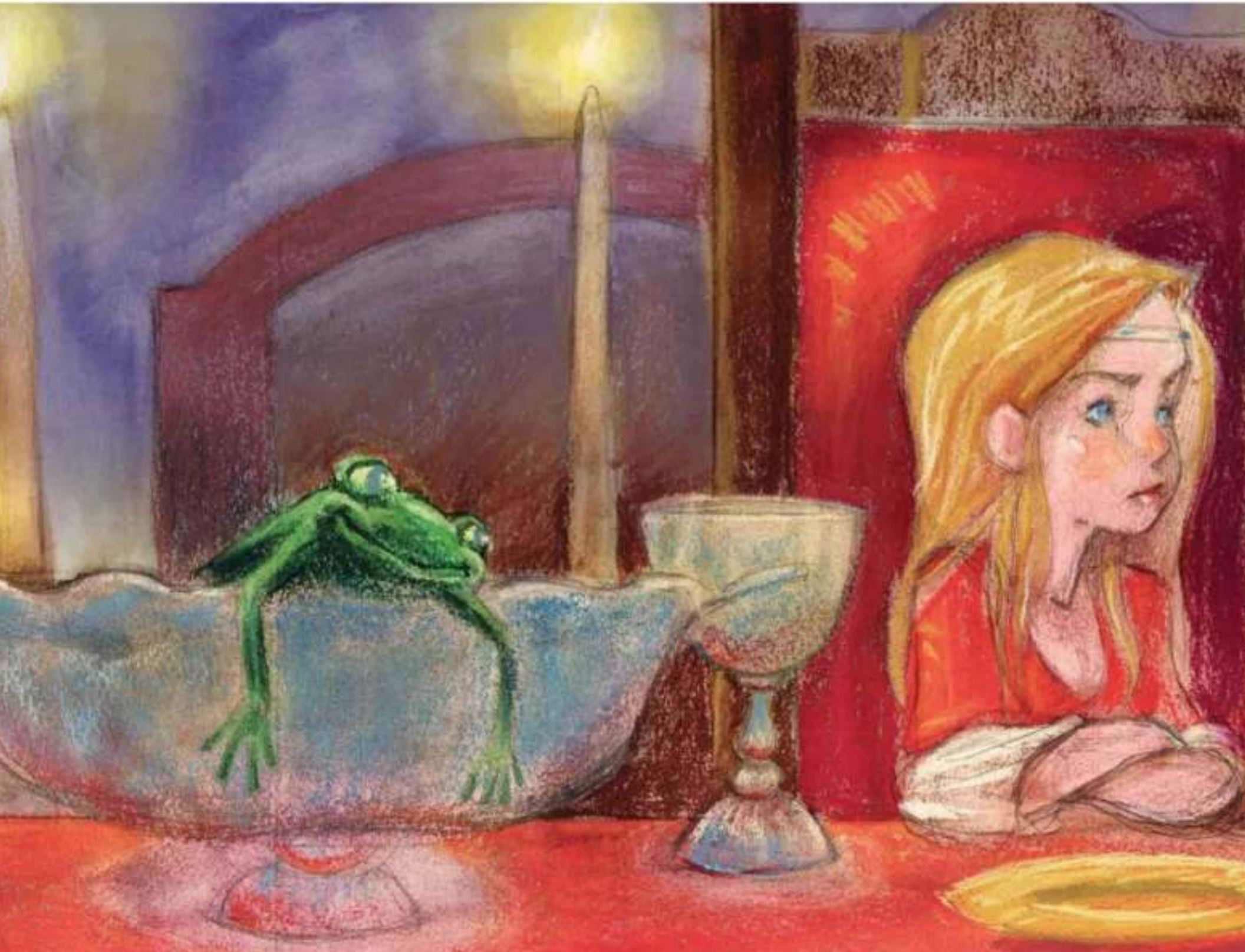

“Piring emas yang sangat indah,” kata katak itu. “Piring ini membuatku teringat pada bolamu. Kau memiliki kekayaan yang sangat menawan, putri. Pasti seru menjadi seorang putri dan memiliki segala yang kau inginkan.”

“Kalau aku punya semua yang aku inginkan,” jawab sang putri, “kamu tidak akan bisa makan bersamaku.”

Katak itu mengabaikan sikap kasarnya. "Bolehkah aku minum dari cangkirmu?" tanyanya dengan ramah. Sang putri ingin menolak, tetapi ayahnya menarik perhatiannya, jadi dia pun mengangguk. Katak itu minum dengan sangat haus. Mungkin karena lompatan jauh dari sumur ke pintu istana!
“Apakah kamu mau minum sekarang, Putri?” tanyanya sambil mengulurkan cangkir kembali ke arahnya.
“Kau pasti serius!” bentaknya. “Putri-putri tidak minum setelah memakan katak-katak yang menjijikkan.”

Katak itu menghela napas dan melanjutkan makannya, tetapi tak lama kemudian ia mulai terlihat mengantuk. “Aku capek, putri,” katanya. “Maukah kau mengantarku ke tempat tidur?” “Aku tidak akan pernah membiarkan katak berlendir seperti itu tidur di tempat tidurku!” seru sang putri.

Ayahnya ingin memarahinya, tapi katak itu lebih dulu melakukannya. “Wahai hati-hati, hati-hati, putri yang menawan! Janji itu lebih dari sekadar angin.”

Apa yang bisa dilakukan putri itu? Dia sudah berjanji. Jadi, dia berlari menaiki tangga menuju kamarnya, dan sepanjang jalan, dia bisa mendengar katak melompat di belakangnya—boing! boing!—dan meninggalkan jejak kaki berlumpur—cipratan! cipratan!—di lantai istana.

Dia membuka pintu kamar tidurnya. Putri yang anggun dan

Katak jelek itu berdiri di depan pintu sambil menatap kamar sang putri yang cantik, yang dipenuhi dengan tirai sutra, lukisan-lukisan indah, dan lampu-lampu berhiaskan permata. Selimut bulu angsa yang tebal dan lembut terhampar di tempat tidurnya yang nyaman, dan bantal yang tebal serta empuk siap menopang kepala sang putri yang cantik.

Sang putri meninggalkan katak itu di pintu dan naik ke ranjangnya yang cantik. Ia berharap katak itu cepat pergi, tetapi katak itu tetap duduk di lantai sambil menatapnya.

“Aku mau tidur di bantalmu,” kata katak itu dengan yakin.

Sang putri menggelengkan kepalanya. “Tidak! Tolong! Kau bisa tidur.”

"Di mana saja kamu mau, asal jangan di tempat tidurku. Kumohon! Kamu terlalu menjijikkan, dan kamu akan meninggalkan lendir di bantal."

“Aku mau bantal itu,” desak katak itu. “Kau sudah berjanji akan membagi semuanya denganku!” Sang putri memohon sambil menangis, tetapi tidak ada yang bisa mengubah pikiran katak itu.

"Kau berjanji," katanya, "dan janji itu lebih dari sekadar kata-kata." Akhirnya, ia harus menyerah. Karena frustrasi, ia turun dan melempar katak itu dengan kasar ke atas bantal, lalu kembali naik ke tempat tidur.

Dia berusaha menjauh sejauh mungkin dari teman barunya. “Aku harap kamu pergi saja,” bisiknya dalam kegelapan.

Katak itu terdiam sejenak, kemudian berbisik, “Putri? Ada satu hal lagi.” Sang putri mengeluh.

Sang putri mengeluh. “Bisa kah aku mendapatkan ciuman selamat malam?

Aku adalah katak yang sangat kesepian. Dan kamu berjanji akan mencintaiku.

Sang putri sangat kelelahan hingga ia bahkan enggan untuk berdebat. Dalam kegelapan, ia berguling dan mengecup puncak kepala katak yang dingin dan basah itu. “Sekarang, tidurlah,” ujarnya.

“Selamat malam,” ucap katak itu.

Keesokan paginya, sang putri terbangun dan melihat katak itu masih mendengkur di atas bantal. Ia memperhatikan katak itu tidur selama beberapa saat.

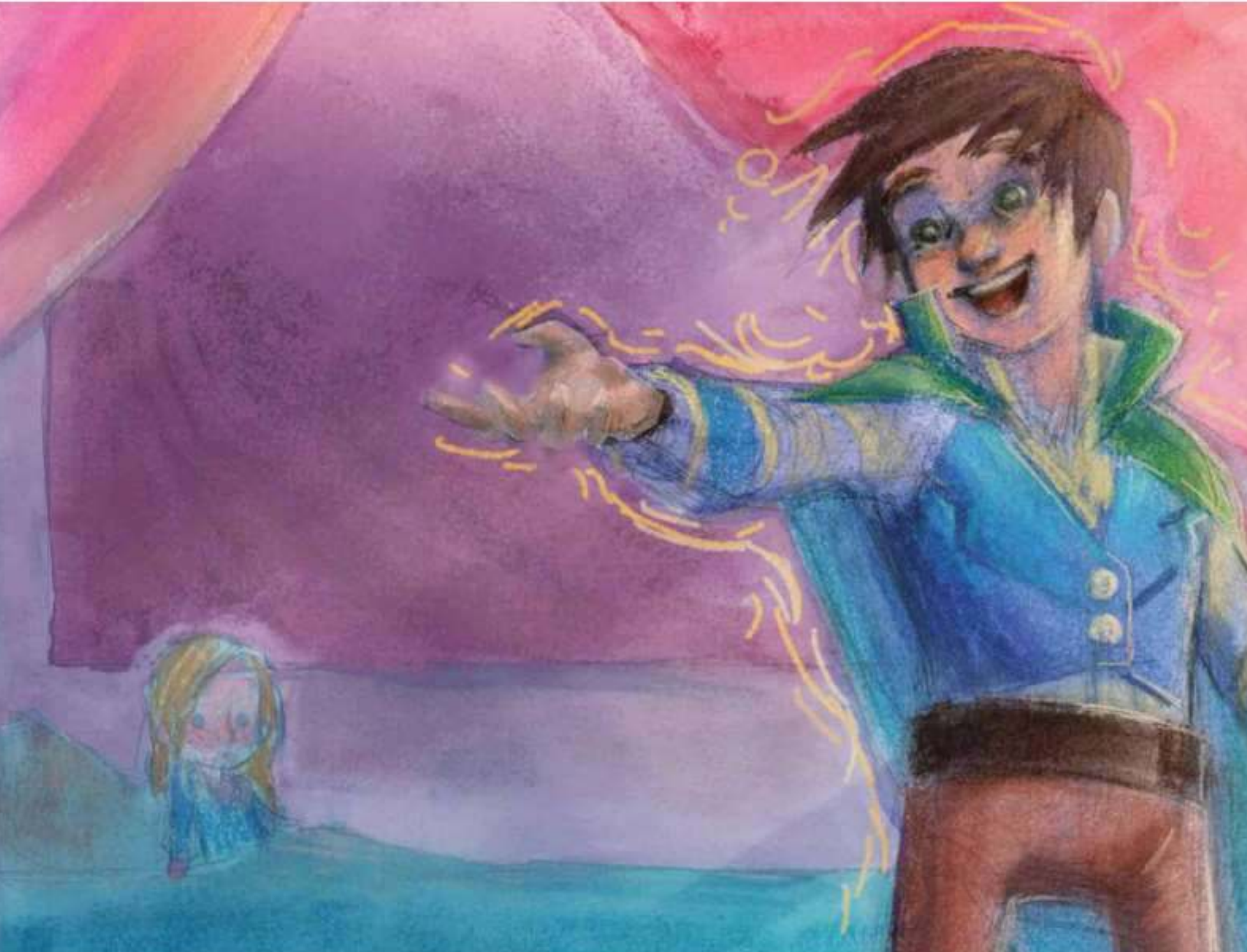

Ia mulai merasa tidak sabar menunggu katak itu bangun, karena meskipun menjijikkan, ia lebih memilih berdebat dengan katak itu daripada bermain sendirian. Suasana terasa sangat sepi tanpa suara katak tersebut. Akhirnya, ia menusuknya dengan penuh kemarahan. "Bangun, katak pemalas!" katanya.

Katak itu tidak bergerak, jadi dengan telapak tangannya, ia mendorongnya dengan kasar hingga katak itu terjatuh dari bantal dan mendarat di pintu kamar tidurnya yang dingin dan berbatu. Namun, saat kaki-kaki kecilnya yang berselaput menyentuh tanah, katak berkutil itu menghilang, dan di tempatnya kini duduk seorang pangeran kecil, mengusap matanya yang mengantuk dan tersenyum kepada sang putri.

“Halo, sayang! Terima kasih banyak sudah menepati janjimu.” “Siapa kamu?” tanyanya, dengan sangat terkejut.

"Ya, aku adalah kataknya," jawabnya. "Seorang penyihir jahat yang tinggal di hutan mengubahku menjadi katak jelek, dan hanya kamu yang bisa menyelamatkanku. Aku tahu bahwa hatimu seberharga emas, sama seperti piring dan bolamu—dan aku benar!"

“Sekarang aku sudah bebas dari mantranya!” Ia menatapnya. “Terima kasih, putri. Sekarang aku akan pergi dan kembali ke rumahku di seberang hutan.” “Tunggu!” kata sang putri. “Kupikir kita seharusnya berteman selamanya. Dan janji itu lebih dari sekadar kata-kata, kau tahu.” Sang pangeran tertawa. “Benar sekali. Bagaimana kalau kita bermain dengan bolamu?” Lalu, mereka berlari menuruni tangga dan keluar ke bawah sinar matahari keemasan yang cerah. Sejak saat itu, mereka berteman selamanya, dan ketika mereka sudah cukup dewasa, mereka menikah dengan perayaan dan kegembiraan yang besar.

Mereka mengundang semua kerajaan ke pesta pernikahan mereka, ditambah beberapa katak yang ditemui sang pangeran selama masa pesonanya yang panjang.

Tentu saja mereka hidup bahagia selamanya, dan sang putri selalu merasa senang karena telah menepati janjinya.

TAMAT